

# **PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP PENYESUAIAN DIRI PADA PEMBELAJARAN DARING MAHASISWA DI KOTA SAMARINDA**

Anggrainie Dyah Sulistyning Suroso

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Jl. Ir. H. Juanda,  
Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.

[Rani.suroso97@gmail.com](mailto:Rani.suroso97@gmail.com)

## **INTISARI**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar terhadap penyesuaian diri pada pembelajaran daring mahasiswa di Kota Samarinda. Penelitian ini melibatkan 111 mahasiswa yang berada pada semester 3 (tiga) di perguruan tinggi negeri dan swasta yang sedang menjalani perkuliahan secara daring di kota Samarinda. Data penelitian diperoleh menggunakan dua jenis skala yaitu skala kemandirian belajar dari *The Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) dan skala penyesuaian diri dari *Student Adaptation to College Questionnaire* (SACQ). Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS 20 for windows. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap penyesuaian diri pada pembelajaran daring mahasiswa di Kota Samarinda sebesar 26,8%.

**Kata Kunci: Mahasiswa, Kemandirian Belajar, Penyesuaian Diri pada Pembelajaran Daring**

## **ABSTRACT**

*This research was conducted to knowing the effect of self-regulation learning on self adjustment on online learning among university students in Samarinda. This study involved 111 university students s who were in semester 3 (three) in public and private universities who were studying online in Samarinda. The measuring instrument used in this study was the self-regulation scale from The Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) and The self-adjustment scale of the Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ). Methods of data analysis in this study using simple regression analysis techniques. The regression test results showed a positive correlation between the variable self-regulation learning and self-adjustment to online learning for university students with a value of 26,8%.*

**Keyword: University Students, Self-Regulation Learning, Self-Adjustment to Online Learning**

## PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020 ini dunia dikejutkan dengan wabah virus corona (Covid-19) yang menginfeksi hampir seluruh negara di dunia. WHO mengumumkan bahwa Covid-19 adalah pandemi yang menimpa dunia dan meminta kepada seluruh negara untuk bertindak dan mencegah penyebaran Covid-19, Karena penyebarannya bukan saja mudah melalui manusia, tapi juga cepat dan luas. Karakter Covid-19 juga berbahaya karena membunuh dan jumlah kematian yang sangat besar dalam waktu yang singkat (Sari, 2020). Kemunculan pandemi Covid-19 di Indonesia telah membuat sistem pembelajaran berubah secara drastis dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran di rumah secara daring. Sejak munculnya kasus pasien positif Covid-19 di Indonesia, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama Republik Indonesia menerapkan kebijakan belajar dan bekerja dari rumah sejak pertengahan Maret 2020 (Hikmat, dkk., 2020).

Di masa ini pembelajaran daring dapat dijadikan solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi bencana alam. Seperti yang terjadi saat ini ketika pemerintah menetapkan kebijakan *social distancing*. *Social distancing* diterapkan

oleh pemerintah dalam rangka membatasi interaksi manusia dan menghindarkan masyarakat dari kerumunan agar terhindar dari penyebaran virus Covid-19. Pendidikan/pembelajaran secara daring telah menciptakan antusias yang begitu luar biasa, dimana sebelumnya pembelajaran dilakukan di era perkembangan teknologi memunculkan paradigma baru dalam pendidikan. Hal ini didasari dengan Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) Nomor 11 Tahun 2008 bahwa pemanfaatan Teknologi Informasi dan Transaksi Elektronik dilaksanakan dengan tujuan untuk: mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai bagian dari masyarakat informasi dunia, dan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada setiap orang untuk memajukan pemikiran dan kemampuan di bidang penggunaan dan pemanfaatan Teknologi Informasi seoptimal mungkin (Rimbarizki & Susilo, 2017).

Perubahan pembelajaran dari tatap muka menjadi daring yang terjadi secara mendadak, memunculkan berbagai macam respon dan kendala bagi dunia pendidikan, tidak terkecuali tenaga pendidik yang merupakan ujung tombak pendidikan yang langsung berhadapan dengan siswa. Menurut Riganti (2020) sejumlah kendala yang dialami pendidik

ketika melaksanakan pembelajaran daring diantaranya adalah aplikasi pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran daring yang mendadak akibat pandemi memaksa pendidik untuk beralih menggunakan internet sebagai satu-satunya sarana yang memungkinkan untuk penyampaian materi pembelajaran. Namun, karena pendidik belum memiliki kesiapan mulai dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring hal ini yang menjadi kendala dalam melakukan pembelajaran daring.

Kebutuhan koneksi internet menjadi hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Namun kenyataan dilapangan membuktikan bahwa banyak masyarakat yang mengeluhkan jaringan internet. Kemudahan penggunaan aplikasi yang digunakan oleh pendidik akan terhambat jika jaringan mengalami gangguan. Akibatnya materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik juga menjadi terhambat dan terlambat. Pengelolaan pembelajaran, ketika pembelajaran berlangsung secara tatap muka, pendidik sudah terbiasa untuk melakukan pengorganisasian pembelajaran. Namun, hal yang menjadi kendala, ketika pembelajaran berlangsung secara daring adalah pendidik harus memilih materi pembelajaran dengan ekstra agar tidak

terjadi kegagalan dalam memahami konsep materi yang diberikan oleh pendidik kepada siswa ketika mempelajari materi. Di sisi lain, pendidik juga harus melihat ketercapaian kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Sehingga pembuatan materi ketika pembelajaran dilakukan secara daring harus dilakukan dengan maksimal.

Pelaksanaan pembelajaran daring menimbulkan masalah baru dalam hal penilaian siswa. Ketika siswa diberikan tugas, hasilnya menunjukkan bahwa semua siswa memperoleh nilai maksimal. Hal tersebut menjadi pertanyaan bagi pendidik, apakah siswa benar-benar memahami materi atau siswa mendapatkan bantuan dari orang lain ketika mengerjakan tugas. Sehingga yang terjadi adalah pendidik tidak dapat menilai ketercapaian pembelajaran secara obyektif sesuai dengan kemampuan siswa (Rigianti, 2020).

Sejak virus Corona menyebar di Indonesia pada awal maret, menyebabkan pemerintah segera melakukan tindakan tegas untuk mencegah penyebaran yang lebih luas. Karena pada kasus ini, penyakit yang disebabkan oleh virus Corona dapat menyebar sangat cepat dan telah banyak memakan korban jiwa diberbagai negara, sehingga pemerintah melakukan

berbagai upaya untuk mencegah penyebaran yang sangat luas, di mana salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran jarak jauh, baik dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Dalam pelaksanaannya guru dan pendidik lainnya mencoba untuk memanfaatkan ilmu teknologi untuk menyikapi masalah pembelajaran jarak jauh dengan cara memberikan materi serta tugas pelajaran melalui online (Devi, 2020). Kendala-kendala yang dihadapi oleh mahasiswa seperti jaringan yang tidak ada, paket internet yang habis, pekerjaan rumah yang harus dikerjakan juga, dan tugas perkuliahan yang menumpuk (Harahap, dkk., 2020). Berbagai tuntutan akademik yang harus diselesaikan oleh mahasiswa menyebabkan mereka mengalami stres akademik. Ketidak mampuan peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut membuat mereka mengalami stres. Stres akademik diartikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak dapat menghadapi tuntutan akademik dan mempersepsi tuntutan akademik yang diterima sebagai gangguan (Barseli, dkk., 2017).

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang individu untuk mengatasi dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan untuk mencapai sebuah keharmonisan yang terdapat di

dalam diri individu maupun didalam lingkungan (Wulandari, 2016). Menurut Ghufron dan Risnawita (2017) penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, dan tercipta keselarasan antar individu dengan realitas.

Schaneiders (dalam Andriani, 2016) mengatakan bahwa individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah individu yang mempunyai keterbatasan pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku. Penyesuaian diri merupakan proses yang terus berlangsung dalam kehidupan individu (Runyon & Haber, dalam Siswanto, 2007). Individu mengubah tujuan dalam hidupnya seiring dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik ialah orang yang memiliki respon-respon yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Sebaliknya, orang yang memiliki gangguan mental adalah orang yang sangat tidak efisien

dan tidak pernah menangani tugas-tugas secara lengkap (Bertiutami, 2016). Penyesuaian diri yang efektif dapat diukur dengan mengetahui bagaimana kemampuan individu menghadapi lingkungan yang senantiasa berubah.

Menurut Pritaningrum (2013) penyesuaian diri dipengaruhi oleh regulasi diri (*self regulation*), serta kemampuan dan kemauan seseorang untuk mengubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungannya. Sementara, menurut Agustian, dkk (2018) penyesuaian diri dipengaruhi oleh kemandirian belajar (*self-regulated learning*), kemampuan komunikasi, dan *vocational skills*. Penyesuaian diri juga dapat dipengaruhi oleh *self esteem*. *Self esteem* merupakan pendapat individu mengenai dirinya tentang keberhargaan yang diekspresikan dalam sikap penerimaan dan penolakan yang menunjukkan sejauh mana individu bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, dan berharga (Sandha, dkk., 2018). Penyesuaian diri perguruan tinggi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu *gender*, *acculturative stress*, *coping skills*, *cultural distance*, dan *social support* (Otlu, 2010).

Utami (2015) mengemukakan bahwa mahasiswa yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik akan mengalami hambatan seperti timbul rasa

kecewa, frustrasi, tidak dapat menghadapi masalah dengan baik, bahkan mengganggu kesehatan jiwa seseorang. Sementara itu menurut Arifin, dkk (2016) mahasiswa yang memiliki kemampuan penyesuaian diri kurang, cenderung banyak mengalami masalah dalam pergaulan yang ditandai oleh kurangnya percaya diri, merasa tidak diterima oleh lingkungan, merasa tidak nyaman yang menjadikan munculnya konflik-konflik mental dan kesulitan-kesulitan lain yang berimbas pada prestasi akademik.

Model pembelajaran yang dilakukan secara daring menuntut kreativitas dan keterampilan tenaga pendidik menggunakan teknologi. Peserta didik juga diharapkan mampu mengakses jaringan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran seperti *Zoom*, *google meet*, *google classroom*, *whatsapp vidiocall* dan beberapa aplikais lainnya, namun pada kenyataannya terdapat kendala muncul berkaitan dengan kurangnya akses jaringan yang tidak lancar, beban biaya data untuk mengakses aplikasi yang mahal, ketidaksiapan tenaga pendidik mengadaptasi teknologi, hingga siswa yang merasa terputus secara emosional dan sosial dengan siswa lainnya akibat dampak dari pembelajaran daring (Mansyur, 2020). Proses pembelajaran dari rumah

idealnya tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan jenjang pendidikannya. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kesiapan pendidik, kurikulum yang sesuai, ketersediaan sumber belajar, serta jaringan yang stabil sehingga komunikasi antar peserta didik dan pendidik dapat efektif. Akan tetapi pada kenyataannya banyak siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran secara daring karena ketiadaan sinyal jaringan internet. Selain itu, kendala-kendala lain yang muncul seperti pada saat sistem *online* digunakan. Materi yang disampaikan tidak sepenuhnya dipahami oleh siswa; siswa kebingungan dalam menerima materi yang disampaikan guru, bahkan tidak semua siswa hadir ketika pembelajaran secara daring tersebut berlangsung karena jaringan yang tidak mendukung dan juga karena siswa merasa bosan dengan sistem belajar yang tidak efektif. Belajar secara daring juga mengakibatkan tenaga pendidik kesulitan untuk mengontrol kehadiran siswa, sehingga yang dapat mengikuti pembelajaran secara daring adalah siswa dengan fasilitas yang baik. Pada akhirnya pembelajaran tidak dapat tersalurkan dengan baik (Atsani, 2020).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kemandirian belajar

sebagai variabel independen, menurut Dabbagh (2007) dalam pembelajaran daring sangat diperlukan untuk terampil belajar secara mandiri karena pada saat proses belajar, siswa/i akan mencari, menemukan dan menyimpulkan apa yang telah dipelajari secara mandiri. Kemandirian belajar merupakan proses metakognisi yang mengatur proses perencanaan, pemantauan dan evaluasi dalam aktivitas belajar. Proses tersebut dilandasi oleh keyakinan pada kemampuan diri sendiri (*self-efficacy beliefs*) dan oleh komitmen pencapaian tujuan belajar atau tugas-tugas akademis, sehingga tujuan belajar yaitu penguasaan pengetahuan dan keterampilan dapat tercapai (Mulyadi, 2017).

Kemandirian belajar merupakan kemampuan seorang siswa untuk berupaya secara mandiri dalam menggali informasi belajar dari sumber belajar selain guru (Suhendri, 2015). Kemandirian belajar merupakan kemampuan seorang siswa untuk berupaya secara mandiri dalam menggali informasi belajar dari sumber belajar selain dari guru (Fajriyah, dkk., 2019). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ardiansyah (2018) bahwa kemandirian belajar merupakan suatu aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik tanpa bergantung kepada

bantuan dari orang lain baik teman maupun gurunya dalam mencapai tujuan belajar dan memecahkan sebuah masalah yang dihadapinya. Hal ini dilakukan karena motif untuk menguasai suatu kompetensi yang telah dimiliki. Kompetensi itu didapat dari pengalaman dan latihan diri sendiri tanpa tergantung dengan orang lain dan diwujudkan dalam tingkah laku yang benar. Menurut Hadi dan Sovitriana (2019) faktor yang dapat menentukan kemandirian belajar antara lain adalah motivasi belajar dan lingkungan sosial. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik, secara tidak langsung akan menimbulkan kemandirian belajarnya yang dapat berkembang dengan atau tanpa dibantu oleh orang lain. Hal ini dikarenakan siswa yang termotivasi dalam belajarnya akan lebih teratur, terarah dan lebih mungkin tercapai tujuannya dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki motivasi belajar. Sedangkan, individu yang mendapat dukungan secara penuh dan diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri di dalam lingkungan, akan memiliki motivasi yang lebih tinggi. Dalam hal ini lingkungan keluarga yang menjadi faktor utama dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa.

Kemandirian belajar memberikan kemampuan pada mahasiswa untuk

dapat menyesuaikan diri dan memahami setiap materi yang diberikan dalam melakukan pembelajaran secara daring. Kemandirian belajar pada mahasiswa tersebut menggambarkan bagaimana mahasiswa akan memiliki kekuatan untuk bertahan menghadapi hambatan dalam melakukan pembelajaran secara daring, serta untuk belajar sendiri memahami setiap materi di dalam melakukan pembelajaran daring. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kemandirian belajar yang baik diharapkan akan mampu untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan akademik dan tuntutan sosial di perguruan tinggi. Selain itu dengan kemandirian belajar yang dimiliki, mahasiswa diharapkan mampu untuk menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran daring (*online*) yang sedang berjalan saat ini. Semakin tinggi kemampuan yang dimiliki seseorang untuk meregulasi dirinya dalam belajar, maka akan semakin kecil kemungkinan untuk mengalami kesulitan atau hambatan-hambatan dalam menyesuaikan diri di perguruan tinggi, sehingga mampu mencapai hasil yang maksimal dalam proses akademis dan mampu mendapat prestasi yang baik.

Penelitian terdahulu berkaitan dengan kemandirian belajar dengan

penyesuaian diri yang dilakukan oleh Arifin, dkk (2016) Berdasarkan hasil penelitian bahwa kemampuan penyesuaian diri melalui kemandirian belajar akan memberikan pengaruh sebesar 97,21% terhadap upaya peningkatan prestasi akademik mahasiswa. Hal ini di dukung dengan temuan penelitian dari Nabila dan Laksmawati (2019) menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara regulasi diri dan penyesuaian diri. Berarti semakin tinggi regulasi diri akan semakin tinggi pula penyesuaian diri yang dimiliki. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustian, dkk (2018) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan kemampuan adaptasi. Hal tersebut menjelaskan bahwa dengan kemandirian belajar yang baik akan membuat seseorang bertahan dalam tekanan yang dihadapi karena bisa menempatkan diri di lingkungannya.

Penelitian ini akan dilakukan terhadap mahasiswa yang saat ini menjalani pembelajaran secara daring di kota Samarinda. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui seberapa besar tingkat penyesuaian diri mahasiswa di kota Samarinda yang saat ini menjalani pembelajaran secara daring. Karena, seperti yang diketahui bahwa saat ini

perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga yang terdampak dari penyebaran covid-19 yang menyebabkan mahasiswa diharuskan belajar daring dari rumah dikarenakan di berhentikannya pembelajaran langsung tatap muka di kelas untuk memutus mata rantai serta terpaparnya virus corona.

Pada studi pendahuluan yang peneliti lakukan mengenai penyesuaian diri di awal-awal pembelajaran daring dilakukan terhadap 45 mahasiswa melalui *google form* yang peneliti sebarkan melalui *whatsapp* kepada rekan-rekan peneliti yang sedang menjalankan perkuliahan secara daring dapat diketahui bahwa sebanyak 95,56% mahasiswa memiliki tingkat penyesuaian diri cukup baik. Hal ini menjelaskan dalam pembelajaran secara daring mahasiswa masih merasakan adanya hambatan/ kesulitan dalam memenuhi tuntutan-tuntutan akademiknya, dan sebanyak 4,44% mahasiswa memiliki tingkat penyesuaian diri yang sangat baik yang berarti bahwa walaupun pembelajaran dilakukan secara daring mahasiswa tidak merasa terhambat dalam memenuhi tuntutan akademik. Studi pendahuluan ini dilakukan berdasarkan dimensi penyesuaian diri yaitu *academic adjustment, social adjustment, personal-emotional adjustment*, dan *goal*



*commitment-institutional attachment*. Pada dimensi *academic adjustment* menunjukkan tentang bagaimana motivasi, kinerja dan kepuasan mahasiswa terhadap lingkungan akademik, dalam dimensi ini peneliti menemukan bahwa sebanyak 93,3% mahasiswa menunjukkan bahwa mereka cukup puas dengan lingkungan belajar melalui pembelajaran daring saat ini dan sebanyak 6,7% mahasiswa merasa sangat termotivasi dan puas dengan lingkungan belajar saat ini walaupun harus belajar secara daring. *Social adjustment* yaitu keterampilan untuk dapat bekerja sama dengan individu lain, pada dimensi ini peneliti menemukan bahwa selama melakukan pembelajaran daring sebanyak 82,2% mahasiswa merasa cukup kesulitan untuk memenuhi kebutuhan bersosial terhadap individu lain, namun sebanyak 17,8% mahasiswa merasa belajar daring tidak menghambat mereka untuk dapat bekerjasama atau memenuhi kebutuhan bersosial.

*Personal-emotional adjustment* yaitu tentang kesejahteraan atau rasa nyaman secara fisik maupun psikis dalam dimensei ini peneliti menemukan bahwa sebanyak 8,9% mahasiswa merasa bahwa belajar secara daring membuat mereka tidak nyaman baik secara fisik maupun psikis, sedangkan sebanyak 88,9% mahasiswa cukup

merasa sejahtera dalam melakukan pembelajaran secara daring, dan sebanyak 2,2% mahasiswa sangat nyaman dan sejahtera walaupun pembelajaran dilakukan secara daring. *goal commitment-institutional attachment* yaitu tentang pencapaian tujuan seseorang. Dalam mencapai tujuan belajarnya peneliti menemukan sebanyak 88,9% mahasiswa cukup mengalami kesulitan karena sistem pembelajaran daring saat ini, sedangkan sebanyak 11,1% siswa tidak terganggu dalam mencapai tujuan belajarnya walaupun pembelajaran dilakukan secara daring. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, mahasiswa merasa tidak memiliki minat dan motivasi dalam melakukan pembelajaran daring karena tidak dapat bertanya atau berinteraksi langsung dengan dosen maupun teman mahasiswa lainnya, mahasiswa merasa dalam perkuliahan daring terkadang tidak didukung dengan jaringan yang memadai, selain itu menurut mahasiswa perkuliahan daring lebih memerlukan biaya yang cukup banyak untuk membeli paket data agar dapat menunjang berjalannya perkuliahan daring. Faktor lain yang dapat menghambat penyesuaian diri terhadap pembelajaran daring adalah masalah konsentrasi, mahasiswa merasa kesulitan untuk fokus dan memahami

penjelasan materi yang diberikan oleh dosen dalam melakukan pembelajaran secara daring dibanding saat melakukan pembelajaran secara tatap muka selain itu, mahasiswa merasa metode pembelajaran daring tidak berjalan dengan baik karena banyak terjadi gangguan teknis saat pembelajaran daring sedang berlangsung misalnya jam kelas yang tidak teratur, suasana kelas tidak kondusif, banyak mahasiswa yang mematikan kamera dan berpakaian tidak rapi saat melakukan pembelajaran secara daring. Pemaparan tersebut sejalan dengan pernyataan Baker (1984) yang menjelaskan penyesuaian diri dilingkungan kampus merupakan bagian untuk menanggapi tuntutan akademik, memiliki interaksi sosial dengan staf pengajar, mengambil bagian dalam kehidupan kampus, dan menjadi terikat dan berkomitmen untuk universitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul; “Pengaruh kemandirian belajar terhadap penyesuaian diri pada pembelajaran daring mahasiswa di Kota Samarinda”.

## **METODE**

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berada pada semester 3 (tiga) baik laki-laki dan perempuan di perguruan tinggi negeri dan swasta yang

sedang menjalani perkuliahan secara daring di kota Samarinda. teknik *nonprobability sampling* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *available sampling/convenience sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada subjek yang tersedia di lapangan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner. Kuisisioner yang di gunakan untuk mengukur penyesuaian diri dalam pembelajaran daring kuisisioner dari *Student Adaptation to College Questionnaire* (SACQ) yang diadaptasi oleh Hardhini (2018) dengan menyesuaikan konteks penelitian yaitu pembelajaran daring (*online*) yang terdiri dari 24 item. Pengukuran variabel kemandirian belajar menggunakan instrumen kuesioner dari *The Motivated Strategies for Learning Questionnaire* Hardhini (2018) dengan menyesuaikan konteks penelitian yaitu pembelajaran daring (*online*) yang terdiri dari 17 item dengan menggunakan skala *likert* dengan rentang angka 1 (sangat setuju) sampai 4 (sangat tidak setuju).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil uji regresi sederhana menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel kemandirian belajar terhadap

penyesuaian diri pada pembelajaran daring mahasiswa di Kota Samarinda, melalui persamaan garis regresi  $Y = 25,403 + 0,980 X$ .

Menurut hasil perhitungan diketahui bahwa nilai korelasi antara kemandirian belajar dan penyesuaian diri adalah sebesar 0,517 yang berarti bahwa terdapat korelasi dalam tingkat cukup/sedang (Guilford, 1956) antara kemandirian belajar dan penyesuaian diri. Pengaruh kemandirian belajar terhadap penyesuaian diri dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai R square sebesar 0,268 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kemandirian belajar terhadap penyesuaian diri dengan sumbangan efektif sebesar 26,8%. Sedangkan sebanyak 73,2% penyesuaian diri terhadap pembelajaran daring pada mahasiswa dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sumbangan faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam penyesuaian diri antara lain; *self esteem* (Sandha, 2018), efikasi diri, konsep diri, dukungan sosial (Sasmita, 2015), dan kondisi-kondisi fisik yang didalamnya terdapat kemauan dan kemampuan untuk dapat berubah, pengaturan diri, dan realisasi diri, serta proses belajar (Hidayati, 2016).

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa kemandirian belajar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyesuaian diri pada pembelajaran daring mahasiswa, yang mana artinya semakin tinggi mahasiswa memiliki kemandirian belajar maka akan semakin tinggi juga tingkat penyesuaian diri yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah kemandirian belajar yang dimiliki maka akan semakin rendah pula tingkat penyesuaian diri yang dimiliki. Temuan ini mendukung pendapat Dabbagh (2007) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran daring sangat diperlukan untuk terampil belajar secara mandiri karena pada saat proses belajar, siswa/i akan mencari, menemukan dan menyimpulkan apa yang telah dipelajari secara mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ziriskana (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat kontribusi positif regulasi diri terhadap penyesuaian diri. Regulasi diri yang dimiliki seseorang akan membuatnya mampu mengatur aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, serta menjadi pelaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana proses belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustian (2018) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan

antara *self regulation learning* dengan kemampuan adaptasi.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang individu untuk mengatasi dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan untuk mencapai sebuah keharmonisan yang terdapat di dalam diri individu maupun didalam lingkungan (Wulandari, 2016). Dalam penelitian ini penyesuaian diri yang dimaksud adalah penyesuaian diri mahasiswa dalam menjalankan kegiatan pembelajaran daring. Menurut Radesty (2020) penyesuaian diri sangat penting dalam kegiatan belajar daring yang dihadapi oleh mahasiswa, karena pada saat ini mahasiswa dituntut untuk belajar secara mandiri dan mencari bahan materi, tidak hanya bergantung kepada materi dari dosen saja. Realita dilapangan menjelaskan bahwa sebanyak 53,2% mahasiswa tergolong memiliki tingkat penyesuaian diri yang sedang. Dalam studi pendahuluan yang peneliti lakukan peneliti menemukan bahwa salah satu faktor yang dapat menghambat penyesuaian diri terhadap pembelajaran daring adalah masalah konsentrasi, mahasiswa merasa kesulitan untuk fokus dan memahami penjelasan materi yang diberikan oleh dosen dalam melakukan pembelajaran secara daring dibanding saat melakukan pembelajaran secara tatap muka. Hal ini menjelaskan

bahwa mahasiswa masih merasakan adanya hambatan/ kesulitan dalam memenuhi tuntutan-tuntutan akademiknya dalam menyesuaikan diri pada pembelajaran secara daring. Untuk terhindar dari hal ini, maka mahasiswa diharapkan memiliki kemandirian belajar yang baik untuk dapat terhindar dari hambatan penyesuaian diri terhadap pembelajaran daring.

Kemandirian belajar merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola dan meregulasi dirinya untuk belajar secara mandiri dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, dengan kemandirian belajar memberikan kemampuan pada mahasiswa untuk dapat menyesuaikan diri dan memahami setiap materi yang diberikan dalam melakukan pembelajaran secara daring. Kemandirian belajar pada mahasiswa tersebut menggambarkan bagaimana mahasiswa akan memiliki kekuatan untuk bertahan menghadapi hambatan dalam melakukan pembelajaran secara daring, serta untuk belajar sendiri memahami setiap materi di dalam melakukan pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 30,6% mahasiswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang tergolong tinggi. Dalam kegiatan perkuliahan yang dilakukan secara daring tentunya proses

belajar yang dilakukan mahasiswa masih dipertanyakan, apakah mahasiswa bisa membagi waktunya saat sedang melakukan kegiatan belajar daring dari rumah hingga proses belajar daring bisa berjalan dengan baik. Dalam kegiatan belajar daring ini mahasiswa tentunya tidak bisa terus bergantung kepada materi yang diberikan oleh dosen, dan kapan harus mengerjakan tugas. Mahasiswa dituntut bisa mempertanggungjawabkan sendiri kegiatan belajarnya. Dalam hal ini kemandirian belajar sangat dibutuhkan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kemandirian belajar yang dimiliki, memberikan kemampuan mahasiswa untuk dapat menyesuaikan diri dan memahami setiap materi yang diberikan dalam melakukan pembelajaran secara daring. Kemandirian belajar pada mahasiswa tersebut menggambarkan bagaimana mahasiswa akan memiliki kekuatan untuk bertahan menghadapi hambatan dalam melakukan pembelajaran secara daring, serta untuk belajar sendiri memahami setiap materi di dalam melakukan pembelajaran daring. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik akan mampu untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan akademik dan tuntutan

sosial di perguruan tinggi. Selain itu dengan kemandirian belajar yang dimiliki, mahasiswa akan mampu menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran daring (*online*) yang sedang berjalan saat ini. Semakin tinggi kemampuan yang dimiliki seseorang untuk meregulasi dirinya dalam belajar, maka akan semakin kecil kemungkinan untuk mengalami kesulitan atau hambatan-hambatan dalam menyesuaikan diri di perguruan tinggi, sehingga mampu mencapai hasil yang maksimal dalam proses akademis dan mampu mendapat prestasi yang baik.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai pengaruh kemandirian belajar terhadap penyesuaian diri pada pembelajaran daring mahasiswa di Kota Samarinda adalah Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan penyesuaian diri. Hal ini menunjukkan dengan adanya kemandirian belajar berupa *cognitive strategy use* dan *self regulation* dapat mempengaruhi penyesuaian diri terhadap pembelajaran daring pada mahasiswa di Kota Samarinda sebesar 26,8%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, S., Putro, S. C., & Putranto, H. (2018). Hubungan Self-Regulated Learning, Kemampuan Komunikasi, dan Vocational Skills dengan Kemampuan Adaptasi terhadap Dunia Kerja pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 91-100.
- Agustin, F., Oganda, F. P., Lutfiani, N., & Harahap, E. P. (2020). Manajemen Pembelajaran Daring Menggunakan Education Smart Courses. *Technomedia Journal*, 5(1), 40-53.
- Ardiansyah, A. (2018). Penguasaan Konsep Matematika Ditinjau Dari Efikasi Diri Dan Kemandirian Belajar. *ALFARISI: Jurnal Pendidikan MIPA*, 1(1).
- Arifin, M., Dardiri, A., & Handayani, A. N. (2016). Hubungan Kemampuan Penyesuaian Diri dan Pola Berpikir dengan Kemandirian Belajar Serta Dampaknya pada Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(10), 1943-1951.
- Astini, N. K. S. (2020). Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 241-255.
- Atsani, K. L. G. M. Z. (2020). Transformasi Media Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Hikmah*, 1(1), 82-93.
- Azwar, Syaifudin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi (Ed. 3)*. Celeban Timur, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, Syaifudin. (2016). *Metode Penelitian*. Celeban Timur, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Baker, R. W., & Siryk, B. (1984). Measuring adjustment to college. *Journal of counseling psychology*, 31(2), 179.
- Barseli, dkk. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5 (03): 143-148.
- Dabbagh, N. (2007). The online learner: Characteristics and pedagogical implications. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 7(3), 217-226.
- Dahlia (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI SMK Negeri 10 Samarinda tahun ajaran 2019/2020. Skripsi tidak diterbitkan.
- Darmiany, D. (2016). Self-Regulated Learning Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi dan Bimbingan Konseling*. 2(1),72-83.

- Devi, N. U. K. (2020). Adaptasi Pranata Keluarga pada Proses Pembelajaran *E-learning* Dalam Menghadapi Dampak Pandemi Covid-19. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan dan Sosial*, 2(2), 1-6.
- Dewi, W. A. F (2020). dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: jurnal ilmu pendidikan*, 2(1),55-61
- Fajriyah, L., Nugraha, Y., Akbar, P., & Bernard, M. (2019). Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa SMP Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis. *Journal on Education*, 1(2), 288-296.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta didik*. Bandung, Pustaka Setia.
- Gifani, A., & Syahputra, S. (2017). Pengaruh Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian Produk Smartphone Oppo Pada Mahasiswa Universitas Telkom. *Majalah Bisnis Dan IPTEK*, 10(2), 81-94.
- Hadi, M., & Sovitriana, R. S. (2019). Model Kemandirian Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri 9 Jakarta. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 26-32.
- Harahap, A. C. P., Harahap, D. P., & Harahap, S. R. (2020). Analisis Tingkat Stres Akademik Pada Mahasiswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh Dimasa Covid-19. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 3(1), 10-14.
- Hardhini, M. S. (2018). Pengaruh *Self-Regulated Learning* dan Penyesuaian Diri Terhadap Prestasi Belajar. Skripsi tidak diterbitkan.
- Hariyanti, D., Mun'im, A. H., & Hidayat, N. (2020). Identifikasi Hambatan Mahasiswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran Biologi Secara Daring Selama Pandemi Covid-19 di Kabupaten Jember. *ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(1), 11-21.
- Hasanah, A., Lestari, A. S., Rahman, A. Y., & Daniel, Y. I. (2020). Analisis aktivitas belajar daring mahasiswa pada pandemi Covid-19.
- Heru, A.M ., Basuki., Rahardjo, Wahyu & Seto, Mulyadi., (2017). *Psikologi Pendidikan: Dengan pendekatan teori-teori baru*. Depok, Rajawali Pers.
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep diri, adversity quotient dan penyesuaian diri pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02).
- Hikmat, H., Hermawan, E., Aldim, A., & Irwandi, I., (2020). Efektivitas pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19: Sebuah survey online. *LP2M*.
- Kurniawati, D. (2010). Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Matematika dengan Menggunakan Cooperative Learning. *Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*.

- Kusdiyanti, S., & Halimah, L. (2011). Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung. *Humanitas*, 8(2).
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia. *Education and Learning Journal.*, 1(2).
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Remaja Rosadakarya
- Nabila, N., & Laksmiwati, H. (2019). Hubungan antara Regulasi Diri dengan Penyesuaian Diri pada Santri Remaja Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 6(3).
- Naibaho, Y. O. M., & Sinulingga, R. F. (2018). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri pada Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Sibolangit Center. *Psikologia: Journal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 13(3),132-141.
- Otlu, F. N. (2010). College Adjustment of International Students: The Role of Gender, Acculturative Stress, Coping Skills, Cultural Distance, and Perceived Social Support.
- Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. (1990). Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 33.
- Pritaningrum, M., & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(3), 134-143.
- Radesty, D. H. (2020). Pentingnya Adaptasi Mahasiswa Dalam Perkuliahan di Tengah Masa Pandemi Covid-19.
- Rahmi, S. (2015). Pengaruh Pendekatan Perilaku Kognitif Terhadap Tingkat Penyesuaian Diri Siswa di Kelas VII SMP Negeri 29 Makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling, Vol (1) No (1)*.
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Banjarnegara. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(2).
- Rimbarizki, R. (2017). Penerapan Pembelajaran Daring Kombinasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C Vokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pioneer Karanganyar. *J+ PLUS UNESA*, 6(2).
- Sandha, T., Hartati, S., & Fauziah, N. (2018). Hubungan Antara Self Esteem dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Tahun Pertama SMA Krista Mitra Semarang. *Empati*, 1(1), 47-82.



- Sari, A. K., Muhsin, M., & Rozi, F. (2017). Pengaruh Motivasi, Sarana Prasarana, Efikasi Diri, dan Penyesuaian Diri Terhadap Kemandirian Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 923-935.
- Sari, D. A., Mutmainah, R. N., Yulianingsih, I., Tarihoran, T. A., & Bahfen, M. (2020). Kesiapan Ibu Bermain Bersama Anak Selama Pandemi Covid-19, "Dirumah Saja". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 475-489.
- Sasmita, I. A. G. H. D., & Rustika, I. M. (2015). Peran efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 280-289.
- Sekaran, U., 2003. Research methods for business: A skill building approach. John Wiley & Sons.
- Shi, X. (2016). A Comparative Study of E-learning Platform in Reading and Translating Course for Engineering Students. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 11(4).
- Siswanto, 2007. *Kesehatan Mental: konsep, cakupan, dan perkembangannya*. Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- Sovitriana, R., & Arsita, I. (2019). Hubungan Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, dan Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suhendri, H. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2).
- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31-34.
- Tricahyani, I. A. R., & Wideasavitri, P. N. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 542-550.
- Utami, F. T. (2015). Penyesuaian diri remaja putri yang menikah muda. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 11-21.
- Utami, M. B. (2016). Hubungan antara Harga Diri dan Penyesuaian Diri Siswi Kelas X SMA Tarakanita 1. *Psiko Edukasi*, 14(1), 68-77.

Wulandari, S. W. (2016). Hubungan Antara Kesejahteraan Psikologis dan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMK Santa Maria Jakarta. *Psiko Edukasi*, 14(2), 94-100.

Zirizkana, Z., & Aviani, Y. I. (2019). Kontribusi Regulasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri Remaja Putri Ponpes Sumatera Thawalib Parabek. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(3).